

BAB IV

DATA PENELITIAN DAN DATA PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Kalinyamatan

Asal usul kecamatan Kalinyamatan, awalnya kecamatan Kalinyamatan adalah sebuah kecamatan dari kecamatan Pecangaan. Akibat pemekaran wilayah maka kecamatan Pecangaan pada tahun 2000, menjadi 2 kecamatan yaitu kecamatan Pecangaan dan kecamatan Kalinyamatan sendiri.

Asal usul nama Kalinyamatan berasal dari nama Ratu Kalinyamat karena wilayah Kalinyamatan merupakan bekas kerajaan Ratu Kalinyamat, bukti yang kuat yaitu banyaknya runtuhannya seperti benteng yang mengelilingi beberapa desa di wilayah Kalinyamatan antara lain Robayan, Kriyan, Bakalan, Margoyoso, Purwogondo, dan Sendang, dan peninggalan lainnya seperti Siti Inggil Ratu Kalinyamat yang ada di Desa Kriyan Kalinyamatan.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin, perkembangan kerajaan maju sangat pesat di berbagai bidang antara lain agama Islam, sosial, pertahanan, dan keamanan, serta kebudayaan khususnya seni ukir. Dalam menjalankan kerajaannya dipusatkan di Kalinyamatan, sedangkan tempat peristirahatan atau meditasi dan pertapaan ada di desa Mantingan yang sekarang menjadi makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat beserta keluarganya, dengan peninggalan yang dapat dilihat hingga saat ini berupa Masjid Agung Mantingan.

Untuk mengenang jasa-jasa Ratu Kalinyamat semasa kecilnya, maka didirikan Kecamatan Kalinyamatan, yang sebelumnya tergabung dalam Kecamatan Pecangaan. Adapun kata Kalinyamat mendapat tambahan an yang jika digabung menjadi Kalinyamatan, yang berarti Kalinyamat dan sekitarnya, atau dalam Bahasa yang baik adalah daerah Kerajaan Kalinyamat dan sekitarnya.

2. Visi, Misi dan Motto Kecamatan Kalinyamatan

Visi Kecamatan Kalinyamatan yaitu¹

“Mewujudkan Jepara Madani Yang Berkarakter, Maju, Dan Berdaya Saing”

Misi Kecamatan Kalinyamatan yaitu²

- a. Memperkuat potensi sumber daya manusia yang religius dan berbudaya.
- b. Memperkuat sumber daya alam yang seimbang dengan kesejahteraan rakyat.
- c. Mewujudkan Jepara yang mandiri dan berkemajuan.
- d. Mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan.
- e. Meningkatkan tatakelola pemerintahan dan pelayanan masyarakat yang professional.

Motto Kecamatan Kalinyamatan yaitu

“Melayani dengan ramah dan professional” dengan³:

- a. Sikap ramah
- b. Kata santun
- c. Tindak cepat
- d. Langkah cermat

3. Letak Geografi Kecamatan Kalinyamatan

Tabel 4.1

Letak Geografis Kecamatan Kalinyamatan

Bagian Utara	Kecamatan Pecangaan
Bagian Barat	Kecamatan Welahan
Bagian Timur	Kecamatan Mayong
Bagian Selatan	Kecamatan Welahan

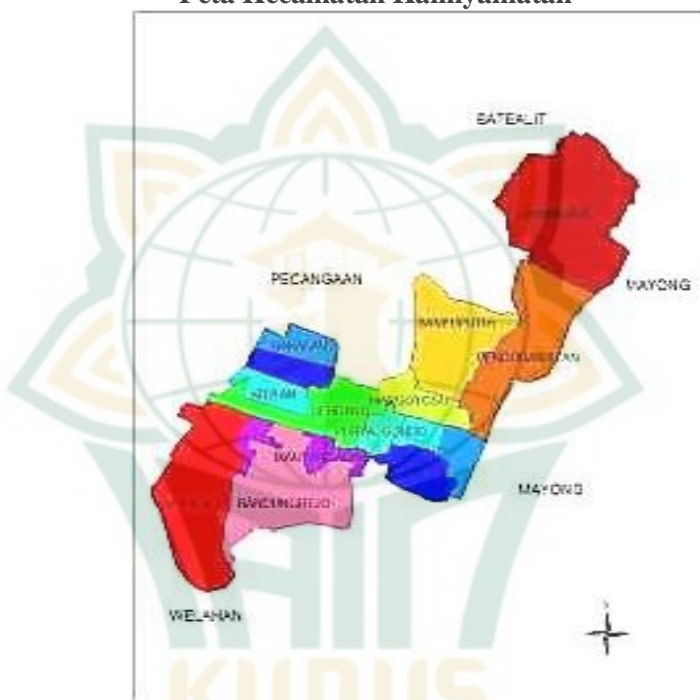
¹ Kalinyamatan Jepara, “Kecamatan Kalinyamatan,” *Pemerintah Kabupaten Jepara*, last modified 2019, accessed March 16, 2023, <https://kalinyamatan.jepara.go.id/visi-misi-motto/>.

² Kalinyamatan Jepara, “Kecamatan Kalinyamatan,” *Pemerintah Kabupaten Jepara*, last modified 2019, accessed March 16, 2023, <https://kalinyamatan.jepara.go.id/visi-misi-motto/>.

³ Kalinyamatan Jepara, “Kecamatan Kalinyamatan,” *Pemerintah Kabupaten Jepara*, last modified 2019, accessed March 16, 2023, <https://kalinyamatan.jepara.go.id/visi-misi-motto/>.

Kalinyamatan memiliki luas wilayah $\pm 24,2$ KM², Jarak dari Ibukota Kabupaten ke Kecamatan Kalinyamatan ± 18 KM, dengan Jumlah Desa di Kecamatan Kalinyamatan sebanyak 12 Desa terdiri dari 239 RT dan 52 RW.

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Kalinyamatan



4. Wilayah Kecamatan Kalinyamatan

Kecamatan Kalinyamatan memiliki 12 desa yang menjadi wilayahnya, 12 desa dan luas wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Wilayah Kecamatan kalinyamatan

No	Desa	Luas Wilayah	
		Ha	Km2
1.	Batukali	342.250	3.42
2.	Bandungrejo	313.625	3.14
3.	Manyargading	80.500	0.81
4.	Robayan	112.116	1.12
5.	Bakalan	126.291	1.26
6.	Kriyan	97.405	0.97
7.	Purwogondo	102.669	1.03
8.	Sendang	99.222	0.99
9.	Margoyoso	126.622	1.27
10.	Banyuputih	259.195	2.59
11.	Pendosawalan	261.055	2.61
12.	Damarjati	496.960	4.97
Jumlah		2.417.910	24.18

Sumber : Data Kecamatan Kalinyamatan, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa luas desa pada Kecamatan Kalinyamatan berbeda-beda, untu wilayah desa paling luas yaitu desa Damarjati dengan luas 49,7 km² dari luas wilayah Kecamatan Kalinyamatan.

5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat

Kondisi keagamaan di Kecamatan Kalinyamatan mayoritas memeluk agama Islam. Terlihat dari adanya beberapa tempat peribadatan serta beberapa sekolah keagamaan dan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, jajaran Madrasah Diniyah, Wustho, dan Ulya, lalu ada Pondok Pesantren dengan nuansa modern.

Karena terdapat pondok pesantren di beberapa desa di Kecamatan Kalinyamatan menjadikan beberapa desa dijuluki sebagai desa santri. Masyarakat Kecamatan Kalinyamatan aktif dalam bidang keagamaan yang dipimpin oleh ormas NU atau Muhammadiyah, dilihat berdasarkan agama terbanyak yang di anut oleh masyarakat Kalinyamatan adalah Islam.

Tabel 4.3
Kondisi Sosial Agama Masyarakat

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	65.026
2.	Kristen	512
3.	Katolik	118
Jumlah		65.656

Sumber: Data Kabupaten Jepara, 2018

Dari data diatas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan memeluk agama Islam. Dengan jumlah pemeluk terbanyak yaitu 65.026 orang dan dikuatkan oleh banyaknya tempat ibadah yang layak.

6. Sejarah Tradisi Baratan Kecamatan Kalinyamatan

Dari segi sejarah, tradisi Baratan hingga kini masih dijalankan, karena budaya Baratan yang berbeda dari tradisi yang lain di Jepara. Uniknya dalam tradisi baratan yang terjadi banyak versi yang menjelaskan dari sejarah yang dahulu-dahulu, jika ingin menarik kesimpulan harus ada sikap pertimbangan dari semua data dan informasi terlebih dahulu.

Sejarah tradisi Baratan yang saat ini di lakukan dari hasil data dan wawancara dengan bapak Abdur Rahman atau Gus Maman selaku pemangku adat budaya baratan di Kalinyamatan pada hari Rabu 22 Februari 2023, Gus maman menjelaskan bahwa tradisi Baratan yang dulu waktu beliau kecil hanya para anak-anak kecil membawa impes atau oncor (alat penerangan jaman dahulu) kurang

lebih tahun 1987. Dulunya, tradisi ini belum ada penerangan yang seperti zaman sekarang. Maka dari itu anak-anak hanya melewati desa untuk mencari tempat yang gelap untuk di beri penerangan secara bersama.⁴ Kemudian budaya Baratan pusatnya di Masjid dan Musholla yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, sementara itu mereka melaksanakan tradisi keagamaan/slametan (dalam Bahasa Jawa). Pelaksanaan budaya Baratan dimulai sejak tahun 2004 dimana tahun itu Kecamatan Kalinyamatan dibawah arahan Yayasan Lembayung dapat melakukan arak-arakan budaya Baratan dengan rekor MURI terpanjang.⁵ Baratan sendiri sifatnya turun-temurun, karena ada beberapa kesulitan dalam mencari sumber-sumber pendukung dari Baratan sendiri yang kuat. Para ulama' dulunya mengajarkan Islam dan memberikan ilmu yang terkait dengan malam nifsu sa'ban dan penyambutan datangnya bulan Ramadhan, tidak ada cara yang keterpaksaan semua di berikan dan dijelaskan dengan keluasan hati untuk amalan-amalan yang baik di jalan Islam. Tradisi Baratan dilakukan berdasarkan dalil untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan tepatnya pada malam nifsu sa'ban tiba, budaya Baratan biasanya diselenggarakan di Masjid Al-Ma'mur, karena masjid Al-Ma'mur merupakan peninggalan Ratu Kalinyamat, sebagai masyarakat Kalinyamatan tahu bahwa keraton kerajaan Ratu Kalinyamat berada di desa Kriyan, bukti peninggalan dan bekas keraton saat ini masih ada dan dijadikan sebagai kenangan sejarah yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, Maka dari itu dari sekian desa yang ada di Kecamatan Kalinyamatan hanya desa Kriyan yang paling banyak peninggalan-peninggalan Ratu Kalinyamat. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya penduduk, maka tradisi Baratan diadakan disetiap Musholla yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, dahulunya tradisi ini hanya

⁴ Gus Maman, Wawancara Oleh Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, Pada tanggal 22 Februari 2023.

⁵ Eko Mulyantoro, "Pesta Baratan Menjelang Ramadhan Tahun Ini Kembali Ditiadakan," *Jeparanews*, last modified 2022, <https://jeparanews.sigapnews.co.id/wisata/sn-33310/pesta-baratan-menjelang-ramadhan-tahun-ini-kembali-ditiadakan>.

dilakukan oleh anak-anak yang membawa impes sedangkan orang dewasa atau orang tua berada di Masjid. Tetapi sekarang semua warga Kecamatan Kalinyamatan memiliki rasa antusias yang tinggi dengan adanya tradisi Baratan yang dilakukan, selain sebagai sarana hiburan tradisi Baratan juga dijadikan sarana pengenalan Budaya pada anak dan cucu, Menurut Gus maman jika difikir kritis budaya Baratan ini tidak ada hubungannya dengan Ratu Kalinyamat dan malam nifsu sa'ban, dilihat dari sumber sejarah mana saja. Tujuan utamanya dari pelaksanaan tradisi Baratan yaitu agar mendapat keberkahan dalam hidup karena ikut mempringati bulan nifsu sa'ban dan menyambut datangnya bulan Ramadhan, pernyataan ini diperkuat oleh dalil-dalil yang ditinggalkan K.H Mudhoffar Faidurrohman.

Wawancara dengan bapak Arif Supriyanto sebagai masyarakat Kecamatan Kalinyamatan pada hari Minggu 05 Maret 2023, beliau mengatakan bahwa pada pelaksanaan tradisi Baratan di Kalinyamatan sebagai bentuk mengenang jasa Ratu Kalinyamat dan sebagai pengingat bahwa bulan suci Ramadhan akan tiba dan pada malam Baratan juga sebagai pengingat bahwa malam tersebut adalah malam nifsu sa'ban. Yang beliau tahu dulunya tradisi baratan dilakukan di belakang SMP Sultan Agung (Siti inggil) yaitu tempat yang ada bekas runtuh keraton Ratu Kalinyamat, pada tahun 1974 waktu beliau kecil tradisi baratan hanya membawa impes atau obor yang dibawa keliling tempat gelap, tetapi juga menyalakan obor di depan rumah agar jalan-jalan yang sudah dilewati ada penerangan.⁶ Tradisi Baratan dilakukan di Masjid Al-Ma'mur setelah sholat Isya dilakukan, sebelum itu juga ada acara yang dilakukan di dalam Masjid seperti melakukan Sholat tasbih, sholat witir membaca Yassin 3 kali, Dzikir, doa malam nifsu sa'ban dan terakhir slametan di teras masjid dengan menu utama yaitu puli setelah itu baru dilakukan tradisi baratan dengan berkeliling desa-desa di Kecamatan Kalinyamatan. Jika sekarang tradisi Baratan

⁶ Arif Supriyanto, Wawancara Oleh Paneliti, Wawancara 2, Transkrip, Pada tanggal 05 Maret 2023.

dilakukan secara meriah dan besar-besaran itu adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Ratu Kalinyamatan sebagai tokoh Jepara serta sebagai ajang memperkenalkan dan mempertahankan kebudayaan masyarakat Kalinyamatan.

Kemudian sejarah tradisi Baratan dari hasil wawancara dengan Kakak Muhammad Hisyam Maliki selaku Panitia acara Baratan 2020 di Kecamatan Kalinyamatan, pada hari Rabu 22 Februari 2023, menurut beliau sejarah tradisi Baratan masih simpang siur, namun intinya adalah meramaikan malam nifsu sya'ban, Nifsu artinya setengah dan sya'ban artinya bulan. Dalam kamus karangan Zoetmulder, dulunya dianggap sebagai ibu kamus istilah prabaratan atau bratan yang artinya peperangan. Maka dari itu tradisi Baratan di lihat dari segi sejarah ada kaitanya dengan Ratu Kalinyamat, dahulunya ada cerita ataupun peristiwa yang dialami oleh Ratu Kalinyamat, yaitu perang melawan Arya Penangsang sebab suami dari Ratu Kalinyamat yakni Sultan Hadlirin telah dibunuh oleh Arya Penangsang. Itulah sedikit alasan mengapa tradisi Baratan diadakan, karena untuk mengenang kisah Ratu Kalinyamat. Lebih logisnya lagi apabila Baratan diartikan peperangan karena lebih dekat dibanding versi arab yakni Bara'ah yang artinya keberkahan atau keselamatan.⁷ Simbol yang ada dalam tradisi Baratan yaitu Impes, Puli, Gunungan atau dianggap sebagai sedekah bumi dan sebagai sedekah bumi dan sebagai simbol berbagi dan contoh kebaikan yang dicatat amal pahala dibulan Ramadhan yang akan segera datang. Simbol Impes dimaknai dalam Bahasa Jawa ingsun manungso apes artinya aku ialah manusia yang tertimpa nasib. Tujuan dari tradisi Baratan adalah untuk mengenang dan menghadirkan sikap toleransi dengan didasari peninggalan zaman dahulu.

Kemudian menurut Ketua Yayasan Lembayung budaya 2004, pada hari Kamis 23 Februari 2023 beliau termasuk yang memberi ide untuk membuat MURI

⁷ Muhammad Hisyam Maliki, Wawancara Oleh Peneliti, Wawancara 3, Transkrip, Pada tanggal 22 Februari 2023.

terpanjang dalam tradisi Baratan di Kecamatan Kalinyamatan. Menurut versi beliau Tradisi baratan adalah tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat di Kabupaten Jepara, berjalannya dengan perkembangan zaman tradisi baratan dikemas menjadi seni pertunjukan yang menghadirkan sosok tokoh Ratu Kalinyamat, para tokoh agama, pengawal, dayang dan lainnya. Hadirnya budaya baratan menjadi salah satu wisata di Jepara yang selalu dinanti oleh masyarakat luas, artinya bukan hanya lapisan masyarakat Kalinyamatan tetapi juga masyarakat Kecamatan lain di Kabupaten Jepara. Selain itu juga beliau mengatakan bahwa tradisi baratan saat ini tidak hanya sebagai bentuk upacara keagamaan yang begitu sakral.⁸

Pertama kali pelaksanaan budaya baratan di Kalinyamatan dengan perolehan rekor Muri diawali oleh komunitas yang ada di Kecamatan Kalinyamatan yaitu Yayasan Lembayung. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan budaya telah menyebabkan makna yang berbeda yang tidak dapat dilepaskan dengan wacana yang ada tentang keinginan untuk melestarikan budaya. Populasi penduduk yang terus bertambah menjadi penyebab harus adanya pengenalan dan pelestarian budaya secara keseluruhan, dengan adanya perkembangan globalisasi dan modernisasi memunculkan kreatifitas pada setiap individu, kelompok dalam masyarakat agar bisa bersaing kedepan. Pengemasan budaya baratan yang menjadi sebuah seni pertunjukan dirancang Yayasan Lembayung membuat sebuah acara yang dinanti-nanti oleh masyarakat.

B. Deskripsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada Bab Pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) Penjelasan implementasi dakwah dalam budaya baratan di Kalinyamatan. 2) Penjelasan penerapan komunikasi tokoh agama melalui dakwah budaya baratan.

⁸ Winahyu Widayati, S.Pd., Wawancara Oleh Peneliti, Wawancara 4, Transkrip, Pada tanggal 23 Februari 2023.

1. Implementasi Dakwah dalam Budaya Baratan di Kalinyamatan

Baratan mempunyai eksistensi dakwah yang terkenal di masyarakat Jepara khususnya Baratan Kalinyamatan, Baratan yang dilaksanakan pada saat menjelang bulan Ramadhan tiba, tepatnya malam 15 nifsu sa'ban dimana masyarakat yang dulunya hanya mempringati dengan cara sederhana yaitu di Musholla atau Masjid melakukan sholat maghrib dan sholat tasbih dilanjutkan membaca yasin 3 kali dan doa nifsu sa'ban yang terakhir makan bersama. Sedangkan untuk perayaan baratan di bulan nifsu sa'ban sekarang di gelar meriah sehingga kekompakan dan kebersamaan terlihat jelas, budaya baratan yang dilakukan pada nifsu sa'ban akan mengganggu kesakralan doa bersama dimasjid atau dimushola maka dari itu pemangku adat budaya Ratu Kalinyamat bersama para tokoh agama di kecamatan kalinyamatan mendiskusikan bahwa perayaan baratan dapat berlangsung meriah asal penempatan tanggal dilain malam nifsu sa'ban tepat, jadi baratan untuk yang sekarang dapat di meriahkan sebelum atau sesudah tanggal 15 nifsu sa'ban. Sehingga nilai keagamaan pada malam nifsu sa'ban tidak terganggu dan masyarakat kalinyamatan dapat fokus dalam beribadah kepada Allah SWT. Pada malam nifsu sa'ban para tokoh agama dan sesepuh ratu kalinyamat akan menjelaskan apa saja amalan-amalan yang dilakukan pada malam nifsu sa'ban agar masyarakat dapat mengetahui apa maksud dan tujuan melakukan ibadah sunnah yang dianjurkan pada malam nifsu sa'ban.

Baratan juga merupakan acara tahunan yang dilakukan masyarakat Jepara terutama Kecamatan Kalinyamatan sendiri dimana kalinyamatan sendiri mempunyai sejarah tentang Keraton dan peninggalan-peninggalan Ratu Kalinyamat, adanya peninggalan-peninggalan ini membuat masyarakat sekitar tetap menghormati apa yang telah ada dan melibatkan peninggalan yang ada dengan proses kebudayaan yang saat ini dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

Budaya baratan sangat terkenal di kalangan masyarakat Jepara khususnya masyarakat Kecamatan

Kalinyamatan, budaya ini sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan Jepara, salah satunya Ratu Kalinyamat atau nama aslinya Retna Kencana putri dari Sultan Trenggono (Raja Demak). Budaya baratan sendiri dilakukan di Kecamatan Kalinyamatan, dikarenakan salah satu Desa di Kalinyamatan paling banyak memiliki situs-situs peninggalan Ratu Kalinyamat yang dianggap paling banyak memberi kontribusi yang signifikan akan eksistensi kerajaan di Jepara. Peninggalan yang saat ini masih bisa dilihat selain bekas reruntuhan keraton adalah, watu Gilang tepatnya di belakang pengimaman di Masjid Al-Makmur, batu ini berbentuk balok yang dahulunya digunakan alas duduk di Bale Paseban biasa dikenal dimasyarakat batu anti lumut, Air yang berasal dari Rawa Ngembes yang dikenal sebagai Air Tirta Kahuripan, menurut masyarakat Air ini dapat menyembuhkan segala penyakit atas izin Allah SWT, dan digunakan sebagai pengetes kejujuran jika ada peristiwa yang membuat masyarakat gelisah.

Dakwah dalam kebudayaan akan cepat diterima dimasyarakat, sebab masyarakat merasa tidak ada perubahan secara signifikan dari kebudayaan yang dijalaninya, padahal seorang da'I telah memodifikasi kebudayaan tersebut menjadi ada nilai islami dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Agama dalam mengatur kebudayaan bisa dikatakan proses mengembangkan potensi yang telah dimiliki masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sebuah seni atau sumber daya manusia yang kelak akan berguna.

2. Penerapan Komunikasi Tokoh Agama Melalui Dakwah Budaya Baratan

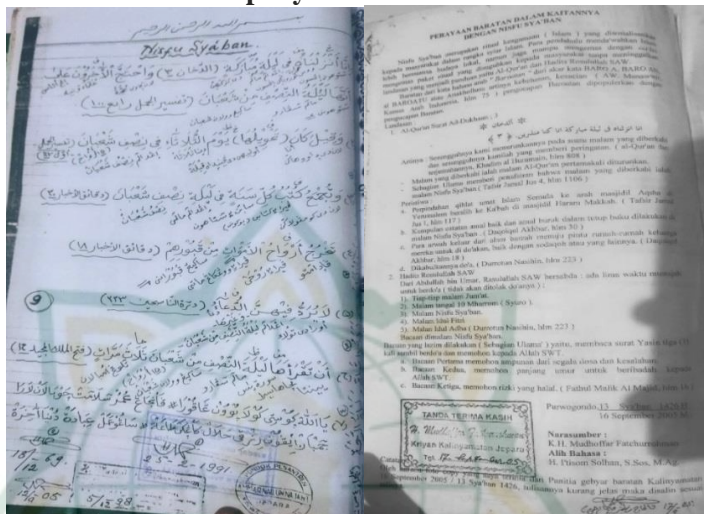
Dakwah merupakan kewajiban semua umat Islam, sebagai umat Islam wajib untuk mengajak dan menyebarkan kebaikan selama hidup di dunia. Dakwah dalam Islam dilakukan secara pelan-pelan artinya, dakwah tidak ada unsur paksaan ataupun unsur kekerasan, yang ada hanya dari hati ke hati dan secara perlahan. Agar isi dari dakwah bisa tersampaikan kepada seseorang tanpa ada kesalahpahaman, metode dan strategi dakwah yang dilakukan seseorang da'i tidak dapat disamaratakan dengan da'i yang lain karena audiens atau mad'u yang dihadapi setiap da'i

berbeda-beda serta dengan kondisi sosial yang berbeda-beda juga. Ini merupakan alasan mengapa da'i harus mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sehingga jika mad'u atau audiens bertanya da'i akan dapat menjawab secara ringkas jelas dan mudah dipahami serta berdasar Al-Quran dan hadist.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa menyebarkan nilai-nilai Islam akan sangat bermanfaat untuk semua manusia, karena manusia akan mengerti tentang keharmonisan, kepedulian antar sesama, peningkatan tali persaudaraan antar umat Islam, tali persatuan antar manusia, saling menghargai, tanggung jawab dan lain sebagainya yang dapat mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dakwah juga dapat di jelaskan kepada audiens non muslim dengan dasar kesatuan bernegara dan tetap saling menghargai satu sama lain, seperti bertukar pikiran tentang suatu fenomena yang terjadi di sekeliling atau membahas persoalan yang tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Strategi dakwah yang diambil seorang da'i harus sesuai dengan keadaan sosial audiens atau mad'u, karena strategi merupakan bagian manajemen dakwah agar dapat mencapai tujuan. Strategi yang dipersiapkan secara mantang akan membawa dampak positif bagi audiens atau mad'u. seperti halnya kolaborasi atau percampuran antara kebudayaan dan nilai-nilai Islam, ini merupakan terobosan yang unik dan dapat digunakan sebagai strategi dakwah, karena mad'u atau audiens akan tetap menjalankan kebudayaan dengan nilai islami tanpa ada rasa menghilangkan atau mengurangi kebudayaan yang ada di tengah-tengah mad'u.

Gambar 4.2
Dokumentasi Arsip Kyai Mudhoffar Fatkhurohman



Sumber: Dok. Arsip Baratan Kalinyamatan⁹

Dakwah yang terjadi di lingkungan masyarakat Kalinyamat adalah mewarnainya dengan kebudayaan Baratan, karena menurut sejarah kalinyamat merupakan teras kerajaan atau keraton Ratu kalinyamat, hal itu menjadikan para tokoh agama mencari cara bagaimana Agama Islam dapat diterima dengan baik dan berjalan dengan khitmat. Dengan adanya kebudayaan yang menjadi salah satu kesempatan untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islami yang terjadi juga pada malam itu, pada malam nifsu sa'ban merupakan malam yang mustajab dimana Allah membuka pintu surga seluas-luasnya agar umat Islam selalu ingat kepada Allah SWT, pada malam nifsu sa'ban juga terdapat amalan-amalan khusus yang sudah shahih dalil dan kejelasan. Kutipan wawancara dengan Gus Maman selaku cucu dari K.H Mudhoffar yang merupakan salah satu kyai atau ulama' yang dihormati Kecamatan Kalinyamatan, sebagai berikut:

⁹ File Dokumentasi Nifsu Sa'ban dan Baratan, diperoleh pada tanggal 24 Februari 2023

“Tradisi Baratan diadakan dengan dimulai dari ritual agama seperti pengajian atau pengajaran. Akan tetapi diadakannya sebelum malam Nifsu sa’ban, salah satunya pengajian dari K.H Asnawi dari Kudus, ada juga acara santunan anak yatim. Kegiatan pengajian atau majlis ta’lim biasanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal (rutinan) pada bulan Nifsu sa’ban, acara tersebut diadakan di Masjid Al-Ma’mur desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan”.¹⁰

Pada malam nifsu sa’ban atau malam perayaan budaya baratan di Kecamatan Kalinyamatan banyak sekali nilai-nilai Islami yang patut disebarluaskan seperti pengajian atau majlis ta’lim, pembacaan Yassin tiga kali, sholat witir, sholat tasbih, dzikir dan lain-lain. Dari banyaknya amalan-amalan yang terdapat pada malam nifsu sa’ban yang ada hampir 90% lapisan masyarakat Kalinyamatan percaya dan mengamalkan ketika masuk bulan nifsu sa’ban.

Pada hakikatnya malam nifsu sa’ban atau bulan jawa disebut bulan Ruwah. Masyarakat Islam menyambut dan mempersiapkan datangnya bulan Ramdhan, sehingga budaya baratan sudah seperti menjadi alarm bagi masyarakat Kalinyamatan untuk melakukan amalan-amalan yang telah dianjurkan serta melaksanakan kebudayaan yang sudah ada. Selain itu budaya yang ada dan dilakukan merupakan tradisi memperingati wafatnya Sultan Hadlirin yang telah di bunuh oleh Arya Penangsang.

C. Analisis Data Penelitian

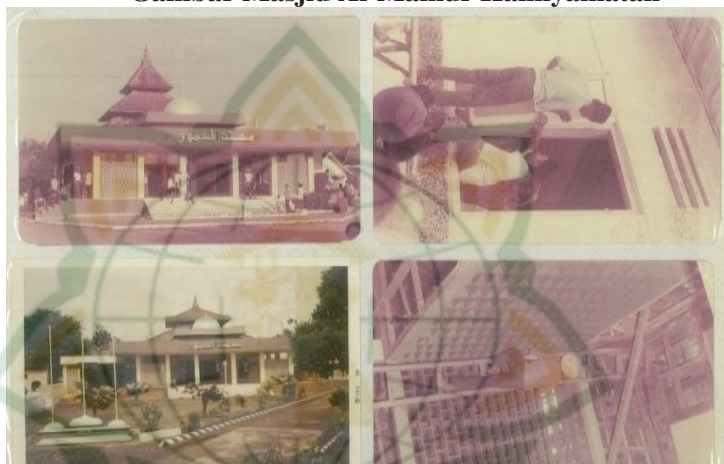
Dari data deskripsi yang telah diperoleh yaitu menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melihat dari pembahasan eksistensi dakwah dalam penyampaian budaya baratan di Kecamatan Kalinyamatan, langkah selanjutnya yaitu mengolah data yang telah di dapatkan dan dilanjutkan

¹⁰ Gus Maman, wawancara oleh peneliti, 22 februari 2023, wawancara 2, transkrip

membuat kajian serta sebuah analisis. Lalu analisis dilakukan sesuai dari data utama yang telah didapat dengan menggunakan teori deskriptif kualitatif.

1. Implementasi Dakwah dalam Budaya Baratan di Kalinyamatan

Gambar 4.3
Gambar Masjid Al-Mamur Kalinyamatan



Sumber: Dok. Ketua Ansor Kecamatan Kalinyamatan¹¹

Dakwah dapat dilakukan oleh pemuda milenial yang ada di tengah-tengah masyarakat tanpa takut salah, asal seseorang yang ingin mengajak dalam kebaikan sudah mendapat ilmu dari seorang guru sehingga ketika orang lain yang diajak kebaikan itu keras kepala, seseorang yang mengajak dapat berkata apa yang telah disampaikan oleh gurunya sehingga seseorang itu tetap aman dan terhindar dari pertengkaran. Mengajak dalam hal kebaikan dalam Islam telah dijelaskan akan mendapat keberkahan dalam hidup, dakwah bertujuan agar umat Islam tetap dijalan nya Allah SWT dan memberi tahu perintah dan larangan Allah yang telah diatur dalam Al-Quran.

Dakwah juga akan mengubah cara pandang dan mengubah semua pengertian yang hanya di angan-angan

¹¹ File Dokumentasi Renovasi Masjid Al-Ma'mur Kecamatan Kalinyamatan, diperoleh pada tanggal 07 Maret 2023

sendiri, inilah mengapa dakwah menjadi kewajiban setiap umat Islam. Manusia akan memiliki cara pandang, cara penilaian sendiri atas apa yang dilihat dan dikaitkan dengan ilmu yang didapatkan, sehingga jika manusia mendapat penjelasan tentang suatu hal yang terkadang diluar batas nalarnya, seorang da'I ada dan akan menjelaskan secara sederhana yang mudah dipahami serta diterima oleh audiens atau mad'u. selain itu mad'u atau audiens akan menggunakan ilmu yang telah diperoleh agar tidak ada kesalahan yang dibuat dimasa mendatang.

Islam tidak melarang kebudayaan yang ada di masyarakat, karena Islam paham bahwa kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, jika dahulunya zaman Nabi kebudayaan yang ada, sangat melenceng jauh dari nilai islam dan mau tidak mau harus diubah maka itu yang dinamakan misi menyempurnakan akhlak manusia. Seperti yang mudah dikenali yaitu pada zaman penyebaran dakwah Walisonggo, para walisonggo datang di tanah jawa untuk berdakwah tetapi tidak ada unsur paksaan dalam strategi berdakwah nya, melainkan melihat dan mempelajari terlebih dahulu tentang keadaan yang terjadi di sekitar masyarakatnya. Salah satunya strategi yang digunakan oleh sunan kalijaga yang mengakulturasi kesenian Wayang disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama Islam.¹²

Kebudayaan merupakan hal yang perlu dijaga dan dilestarikan, dengan adanya proses pengislaman budaya menjadikan Islam dapat diterima baik ditengah-tengah masyarakat. Budaya yang telah dimodifikasi dengan nilai Islami akan terasa berbeda dengan kebudayaan yang hanya dilakukan dengan makna melestarikan kebudayaan nenek moyang, tetapi budaya yang ada nilai islam akan ada rasa di tunggu-tunggu dalam menjalankan kebudayaan tersebut karena masyarakat yang menjalankannya akan merasa damai dan dekat dengan Allah SWT. Masyarakat tetap menjalankan perannya sebagai masyarakat sosial yang

¹² Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, "Walisonggo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara," *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (December 31, 2020): 41–52, <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/184>.

menghargai dan percaya akan adanya kebudayaan, serta tetap merasa di jalan Allah SWT, sebab kebudayaan yang dijalankan terdapat nilai-nilai islami nya.

Kebudayaan yang telah di modifikasi para walisongo sering disebut kebudayaan kejawan, walisongo dalam berdakwah selalu memahami keadaan sosial yang dialami para mad'u sebab, sebuah tradisi bisa menjadi hukum dalam Islam, jika memang ada nilai kemanfaatannya dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Proses penyampaian dakwah Islam yang diwarnai dengan kebudayaan semakin mudah di ikuti masyarakat karena memang, masyarakat tersebut akan merasa bahwa kebudayaan yang dijalani nya tidak menentang ajaran Islam dan bisa sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua acara budaya Baratan di Kecamatan Kalinyamatan, beliau mengatakan bahwa

“Nilai untuk dakwah penyiaran Islam kita sudah melakukan nya secara modern juga jadi kita nge share di platform sosial media, kemudian membekdown makna-makna yang ada di baratan, kepada masyarakat umum. Sehingga meskipun nilai hura-hura mereka memiliki dasar mengapa berhura-hura, mengapa mereka bersuka ria, dengan harapan mereka mendekatkan diri dengan kepada Allah SWT”.¹³

Pada wawancara penelitian ini telah membuktikan bahwa para pemuda atau panitia penyelenggara budaya Baratan di Kecamatan Kalinyamatan sudah menyebarluaskan apa makna dan inti budaya Baratan di bulan Nifsu Sa'ban (bulan Jawa), sehingga masyarakat luas tau bahwa apa yang menjadi tradisi setiap tahun nya tidak hanya kesenangan belaka, melainkan salah satu malam yang mustajab untuk berdoa kepada Allah SWT.

¹³ Muhammad Hisyam Maliki, Wawancara Oleh Peneliti, Wawancara III, Transkrip, Pada tanggal 22 Februari 2023

2. Penerapan Komunikasi Tokoh Agama Melalui Dakwah Budaya Baratán

Gambar 4.4

Dokumentasi Makanan Tradisional Puli atau Gendar



Sumber: Dok. Pribadi Peneliti Puli Makanan Khas Baratán¹⁴

Baratán merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Jepara, budaya Baratán saat ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat sendiri alasan utamanya ialah adanya keterkaitan yang kuat dengan Ratu Kalinyamat. Masyarakat Kabupaten Jepara sendiri tahu bahwa, Ratu Kalinyamat merupakan Ratu yang terkenal dan tersohor serta mempunyai jasa dalam kejayaan membangun Kabupaten Jepara khususnya. Sehingga masyarakat Jepara mengenang serta menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai tokoh pahlawan. Menurut K.H Mudhofar Baratán berasal dari Bahasa arab “bara’ah” yang artinya keselamatan selain itu juga diartikan dari kata “barakah” yang artinya keberkahan. Budaya baratán merupakan cara ulama mencampurkan antara kebudayaan, agama, dan sejarah yang telah ada di Jepara. Karena proses nilai Islam yang diam-diam ikutserta tanpa melupakan kebudayaan yang ada, menjadikan hal yang terima baik oleh masyarakat Kabupaten Jepara sendiri. Sehingga menjadikan acara

¹⁴ Dokumentasi File Puli Makanan Khas Baratán Kalinyamatan Jepara, diperoleh pada tanggal 07 Maret 2023

kebudayaan baratan berjalan setiap tahun nya dibulan nifsu sa'ban dan membawa daya tarik sendiri yang cukup besar.

Budaya baratan awalnya bertujuan untuk nguri-nguri kebudayaan dengan melakukan arak-arakan impes. Impes sendiri terbuat dari kertas krep yang dilipat dan diberi lilin sebagai penerangan pada malam hari, atau menggunakan obor dua alat yang merupakan penerangan pada zaman dahulu. Jika pada dulunya para ulama yang ada di Kecamatan Kalinyamatan menjelaskan secara rinci mengapa harus ada amalan-amalan yang dikerjakan, ketika ada pemberitahuan bahwa nanti malam akan diadakannya baratan. Maka para ulama dahulu memberi penjelasan terlebih dahulu sebelum sholat maghrib dilakukan di Masjid agar masyarakat dapat mengetahui mengapa harus melakukan amalan-amalan tersebut, karena zaman dahulu masyarakat masih minim pengetahuan tentang Islam, sehingga sekarang setiap ada pemberitahuan jika malam hari nanti akan diadakannya baratan di Kecamatan Kalinyamatan maka para masyarakat sudah mempersiapkan diri untuk ke Masjid melakukan amalan-amalan yang sudah dianjurkan. Terakhir setelah amalan-amalan yang dilakukan di Masjid dilakukan secara berjamaah akan ada Slametan Puli atau gendar yang nantinya setelah dibacakan doa bersama akan dimakan bersama-sama di teras Masjid.

Budaya baratan dilakukan pada tanggal 15 sya'ban (bulan arab) atau 15 ruwah (bulan jawa) tepat pada malam nifsu sa'ban. Pelaksanaan budaya baratan terfokus di Kecamatan Kalinyamatan karena peninggalan bekas keraton Ratu Kalinyamat terdapat di salah satu desa yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, sehingga bisa dikatakan budaya baratan erat kaitanya dengan daerah Kecamatan Kalinyamatan. Hal yang dilakukan pada pergelaran budaya Baratan dulunya hanya secara sederhana yaitu setelah melakukan sholat maghrib melanjutkan doa bersama seperti membaca Yassin 3 kali dengan harapan mendapatkan ampunan, keberkahan serta rizki dari Allah SWT, setelah itu dilanjutkan dengan sholat Isya dan terakhir ada slametan (Bahasa jawa) atau doa bersama yang dipimpin oleh pemangku agama atau kyai, dalam slametan di acara kebudayaan baratan ada menu makanan

tradisional yang disebut puli atau gendar, dari kata Bahasa arab “afwu lii” artinya maafkanlah aku. Jadi makanan tradisional ini sebagai simbol permintaan maaf sesama manusia, karena sebentar lagi akan datang bulan suci Ramadhan sehingga sesama manusia harus saling memaafkan. Makanan tradisional ini terbuat dari beras dan ketan yang sudah masak lalu ditumbuk sampai halus, biasanya puli didampingi parutan kelapa yang sudah dibakar atau hanya parutan kelapa yang sudah di kukus.

Budaya baratan sebagai bentuk mengenang suami ratu Kalinyamat yaitu Sultan Hadlirin yang telah dibunuh oleh Arya Penangsang, Baratan juga disebut sebagai bentuk penyucian diri bagi umat Islam dalam mempersiapkan datangnya bulan Ramadan. Ada juga yang mengatakan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa semangat, sikap optimis, dan sikap teguh dalam menghadapi segala cobaan yang telah diberi Allah SWT. Selain bentuk mengenang, budaya baratan memiliki beberapa peristiwa yang terjadi di dalamnya, yaitu terbentuknya nama-nama desa di sebagian titik Kudus dan Jepara, karena dahulunya Sultan Dadlirin berperang dengan Arya Penangsang di Kabupaten Kudus.

Dahulunya Sultan Hadlirin berperang dengan Arya Penangsang di Kabupaten Kudus, singkatnya, terjadinya pengeroyokan terhadap Sultan Hadlirin dan prajurit luka berat, saat itu matahari mulai tenggelam dan para warga sudah menghidupkan alat penerangan atau *Damar*, yang sekarang menjadi desa Damaran, Sultan Hadlirin melanjutkan perjalanan ke arah Kabupaten Jepara dengan luka yang berat dan parah sehingga tanah yang beliau lewati terkena tetesan darah, menjadikan tanah tersebut basah yang sekarang menjadi desa Jember. Sultan Hadlirin dan prajurit melanjutkan perjalanannya melewati jalan yang licin untuk mengantisipasi agar tidak jatuh Sultan Hadlirin dan prajurit berjalan dengan merambat yang sekarang terkenal dengan nama desa Prambatan. Sultan Hadlirin dan prajurit tidak menyerah sampai disitu, sesampainya di sebuah sungai Sultan Hadlirin membasuh darah yang mengucur dari kaki sehingga air disungai tersebut berubah warna menjadi ungu yang sekarang

menjadi seda Kaliwungu. Perjalanan terus dilanjutkan oleh Sultan Hadlirin menuju keraton atau kerajaan di Kalinyamat, sampai di tempat yang penuh dengan pohon bamboo Sultan Hadlirin meminta untuk istirahat dan menuliskan sebuah pesan terakhir dalam hidupnya di salah satu pohon bambu, sekarang dinamakan desa Pringtulis. Lalu Sultan Hadlirin melanjutkan perjalanan sesampainya di tengah perjalanan Sultan hadlirin sudah tidak kuat membawa badannya atau *sempoyongan* (Bahasa Jawa), sekarang tempat tersebut dikenal dengan Mayong. Saat itu Sultan Hadlirin sudah diangkat oleh prajuritnya dan mereka tidak tahu kalau ternyata saat itu Sultan Hadlirin sudah wafat dan jasad nya berbau harum atau *gondo* (dalam Bahasa Jawa), akhirnya sekarang dikenal dengan nama Purwogondo. Perjalanan tetap berlanjut dengan berbagai rintangan, hingga para prajurit mencoba mencari jalur pintas karena saat itu hujan turun, ketika mereka melewati sungai terdengar suara *krasak-krasak* yang sekarang dikenal dengan desa Krasak.¹⁵

Akhir dari peristiwa tersebut menjadikan dasar masyarakat desa yang dilewati Sultan Hadlirin untuk melakukan budaya Baratan, ketika Sultan Hadlirin telah diketahui telah wafat di sepanjang jalan masyarakat dipinggir jalan memberi penerangan obor agar para prajurit yang membawa jasad Sultan Hadlirin dapat melintas dengan jelas. Selain untuk mengenang wafatnya Sultan Hadlirin, masyarakat juga menjadikan sebagai hari jadi masing-masing desa tersebut dengan cara mengadakan slametan atau doa bersama

Menurut ulama K.H Mudhofar Faidurrahman keberkahan utama yang ada dalam malam nifsu sa'ban yang berpedoman pada Al-Qur'an, Hadist dan kitab-kitab terkait dirangkum dalam tulisan beliau:

1. Telah turun untuknya malam yang berkah, dan kemudian ulama bertirakat dimalam itu.

¹⁵ Hadi Priyanto, M. Iskak Wijaya, Didin Ardiansyah, “*Ensikopedi Toponimi Kabupaten Jepara*”, (Jawa tengah: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah), Hal 22- 25

2. dan telah dikatakan, bahwa pada malam bulan nifsu sa'ban telah terjadi perubahan arah kiblat tepat pada hari selasa.
3. Beberapa kitab telah dikumpulkan setiap tahun pada malam bulan nifsu sa'ban.
4. Pada bulan nifsu sa'ban ruh orang yang telah meninggal keluar dari kubur, Ketika terjadi itu seluruh doa akan mustajab atau tidak akan tertolak.
5. Pada malam nifsu sa'ban membaca surat Yassin tiga kali dengan niat.

Dalam rangkuman tulisan K.H Mudhofar Faidurrohman membaca Yassin 3 kali dengan niat sebagai berikut:
 “Ya Allah gusti kulo nyuwun pangapuro, Panjang umur slamet cubo lan loro, Jembar rizkine halal kangge taat, Sanggu ngamal ngibadah dunyo lan akhirat”.¹⁶

Menurut pendapat Imam Sirajuddin Ibnu Al-Mulaqqin Asy-Syafi'I yang diambil dari Ibnu Duraid bahwa pada bulan nifsu sa'ban masyarakat arab dulu menyembah pahala artinya pernyataan itu berpisah atau berpecah sehingga harus segera mencari pengairan. Ada pendapat lain yang mengatakan bulan tersebut masyarakat Arab berpecah saat diserbu atau menyerang. Sa'ban berasal dari kata arab “Syi'ab” artinya diatas gunung atau umat islam sering juga menyebut bulan yang memiliki banyak kebaikan, sa'ban jatuh tepat satu bulan sebelum bulan suci ramadan, sedangkan nifsu mempunyai arti pertengahan, nifsu sa'ban berarti tepat pada tanggal 15 bulan sa'ban. Pada bulan ini umat islam melakukan kegiatan yang dapat menambah pahala, tujuannya untuk mendapatkan manfaat dan pahala dari ada nya bulan suci ramadan yang akan datang, mulai dari kirim doa ahli kubur atau Ruwahan massal (bulan jawa), santunan anak yatim piatu, ziarah kubur, khotaman Al-Quran yang dilakukan di musholla atau masjid terdekat, puasa sunnah dibulan nifsu sa'ban dan lain sebagainya.

¹⁶ Arsip dokumentasi K.H Mudhoffar Fatkhurrohman

Budaya baratan sendiri dilakukan beberapa prosesi yang harus dilakukan seperti perkakas atau ugo rampe dalam pra acara dan acara, semua sudah mulai dipersiapkan jauh-jauh hari sehingga menghadirkan sebuah seni hiburan yang bermakna, selain itu arak-arakan budaya baratan yang sekarang sudah mengikuti zaman sehingga ada seni theater yang di tunjukan dengan tema tidak jauh dengan Ratu Kalinyamat, karena tokoh utama dalam budaya baratan adalah Ratu Kalinyamat, iring-iringan dilakukan dari halaman Masjid Al-Ma'mur berjalan sampai Kawasan kantor Kecamatan Kalinyamatan. Seiring tokoh-tokoh yang diperankan juga ada yel-yel "*tong-tong ji' tong jeder, pak kaji nabuh jeder*" dimaknai bahwa ada sebuah acara atau peristiwa yang membuat hati bertanya-tanya akan ada kejadian apa, selain yel-yel yang dinyanyikan ada juga sholawat yang dilantunkan sehingga dalam acara kebudayaan yang dilakukan tetap berpegang pada Al-Quran dan Hadist Allah SWT.

Sebelum adanya arak-arakan seperti zaman sekarang, para ulama menyampaian dakwahnya menggunakan kebudayaan yang ada di daerah tersebut jika saat itu ulama bertempat di Kalinyamat dan terkenal dengan kebudayaan Baratan, para ulama membangun kebudayaan Baratan yang sesuai ajaran Islam. Untuk penjelasan eksistensi dakwah dalam penyampaia budaya Baratan di Kalinyamatan, dari keterangan wawancara dan observasi dengan Bapak Abdur Rahman atau Gus Maman selaku pemangku adat budaya Baratan di Kalinyamatan mengatakan bahwa: Budaya baratan itu sebenarnya untuk memperingati nifsu sa'ban, Sebenarnya nifsu sa'ban itu kan kenapa dipringati karena ada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada malam nifsu sa'ban, para ulama dahulu memperingati sekalian digunakan untuk berdakwah, jadi orang-orang yang dulu tidak begitu mengenal islam akhirnya diajak, adanya acara baratan untuk membawa lampu muter dan lain-lain. Untuk persiapan ramadhan, 15 hari sebelum Ramadhan kan sebenarnya itu, jadi untuk memperingati masuknya bulan Ramadhan, sehingga orang-orang jawa tau udah masuk nifsu sa'ban ada baratan berarti nanti kita melakukan nyadrah (bersih-bersih kubur).

Dalam penelitian dakwah dalam budaya baratan menunjukkan adanya fenomena yang ada di setiap menjelang Nifsu sa'ban, ada orang-orang jualan impes, maksud nya mungkin tidak disemua kota itu ada, mungkin juga di Jepara tidak disemua wilayah, jadi kenapa tidak coba angkat menunjukkan kepada masyarakat bahwa di Jepara ini loh ada seperti ini. Nah pilihan nya itu membuat rekor MURI. Pada tahun 2004 itu saya dan teman-teman silaturahmi ke pak Hendro yang sebagai Bupati Jepara, kami mengatakan ide kami untuk pembuatan rekor MURI, yang berkaitan dengan lampion itu dan Alhamdulillah disambut baik. Kemudian kita disuruh audiensi ke Pemkab Jepara. Untuk tahun selanjutnya budaya Baratan yang diselenggarakan menggunakan salah satu tokoh pahlawan di kabupaten Jepara yang keraton nya ada di Kecamatan Kalinyamatan, yaitu Ratu kalinyamatan. Kemudian ungkapan yang sama juga diperoleh dari saudara Muhammad Hisyam Maliki selaku Ketua acara Baratan di Kalinyamatan bahwa: Ketika masa-masa 90 an, 80 dulu baratan itu cuman berkeliling desa kemudian membawa benda-benda bercahaya, cuman itu saja sehingga kita tidak banyak memodifikasi hal yang sudah lama tersebut dan hanya menambahkan beberapa hal sebagai cara untuk mengait generasi muda, Baratan yang sekarang menggunakan tema-tema yang berbeda setiap tahunnya seperti tema Nifsu Sa'ban, jadi kita akhirnya memberikan info ataupun edukasi kepada masyarakat apa itu nifsu sa'ban. Jadi tema utamanya nifsu sa'ban tapi kita membawa nama Baratannya, jadi Baratan tetep ada dan nifsu sa'ban adalah sebuah acara yang menjadi rutinitas masyarakat Kalinyamatan.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan Gus Maman selaku Pemangku adat budaya baratan di Kalinyamatan, Ibu Winahyu selaku Ketua Yayasan Lembayung dan saudara Muhammad Hisyam Maliki selaku ketua acara budaya Baratan menjelaskan bahwa dulunya Baratan itu sebagai nama lain dari bulan Nifsu sa'ban, dimana bulan nifsu sa'ban diperingati oleh umat Islam sebagai bulan yang berkah untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan, sehingga para ulama dulu

dalam mengajak masyarakat di Kalinyamatan yang belum terlalu paham dengan ajaran Islam untuk memperingati Baratan atau bulan Nifsu Sa'ban dengan suka cita dan sesuai ajaran-ajaran Islam. Sedangkan tentang ide menggelar Rekor MURI Lampion Terpanjang di Jepara, sampai saat ini budaya Baratan di Kecamatan Kalinyamatan menjadi sebuah acara yang dinantikan oleh banyak masyarakat bahkan luar daerah ikut menanti sebuah acara ini. Di tahun 2005 konsep yang diambil adalah kisah Ratu Kalinyamat yang merupakan salah satu Tokoh pahlawan di Kabupaten Jepara, beberapa peninggalan nya berada di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan. Dari sini muncul sebuah konsep yang diharapkan menarik untuk dinikmati oleh masyarakat.

Dalam sebuah kebudayaan yang berada ditengah-tengah masyarakat Islam harus bisa menyesuaikan serta dilihat dari sudut pandang nilai-nilai Islam yang dimangsud kan dan kebudayaan yang bisa berkembang serta bersaing di era modern, seperti yang dikatakan oleh Bapak Arif Supriyanto selaku salah satu masyarakat Kalinyamatan yang menjadi saksi perkembangan budaya baratan yang terjadi, Baratan merupakan pengingat kalau sudah masuk bulan Nifsu sa'ban dan sebentar lagi akan datang bulan suci Ramadan, selain itu baratan dulunya hanya slametan (doa bersama) makan puli setelah itu berkeliling desa-desa membawa impes atau obor, berbeda dengan Baratan yang sekarang, ada tambahan tokoh pahlawan Ratu Kalinyamat dan lain-lain. Baratan dulu hanya dilakukan di Masjid seperti Sholat witir, membaca Yassin 3 kali, slametan lalu anak-anak berkeliling bawa impes, kalau sekarang dijadikan 2 acara keagamaannya di tanggal 15 nifsu sa'ban dan kirab budayanya dilain tanggal tersebut. Adanya kirab budaya Baratan membawa banyak manfaat, seperti Kecamatan Kalinyamatan semakin terkenal, sebagai pengenalan salah satu tokoh di Jepara yang berpengaruh pada masanya, menggali sejarah yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, manfaat dari segi perekonomian mulai terbantu dan lain sebagainya.

Budaya baratan juga mulai dikenalkan oleh masyarakat Kalinyamatan melalui berbagai media sosial dan berbagai platform yang ada di dunia maya seperti ungkapan wawancara dengan Ibu Winahyu selaku ketua Yayasan Lembayung dan pencetus ide Rekor MURI Lampion Terpanjang, Baratan sudah ada sejak dulu dan belum banyak yang mengetahui secara rinci budaya yang ada di Kalinyamatan, hanya saja tidak diangkat di event yang, katakanlah sekarang zaman nya sudah sosmed (sosial media), posting di facebook banyak yang melihat ohh akhirnya tahu bahwa Jepara ada tradisi Beratan, hal serupa juga di katakan oleh saudara Hisyam Maliki bahwa bentuk dakwah sebagai umat Islam yang menyebarkan kebaikan dan hal positif dengan cara untuk nilai-nilai Islam, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai komunikasi, nilai-nilai untuk dakwah penyiaran Islam kita sudah melakukannya secara modern juga jadi kita nge share di platform sosial media, kemudian membekdown makna-makna yang ada di baratan, kepada masyarakat umum. Sehingga meskipun nilai hura-hura mereka memiliki dasar mengapa berhura-hura, mengapa mereka bersuka ria, dengan harapan mereka mendekatkan diri dengan kepada Allah SWT.

Budaya Baratan yang dulunya hanya terfokus dikeagamaan nya karena alasan dulu para ulama memang sebagai strategi untuk mengajak umat Islam mengenal ajaran-ajaran Islam serta agar umat Islam paham tentang hal-hal yang diperbolehkan dalam ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan dengan perkembangan zaman yang semakin modern para muda mudi Islam mengangkat sebuah kisah Ratu Kalinyamat untuk ikut serta dalam budaya Baratan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, karena melihat dari segi sejarah Kecamatan Kalinyamatan merupakan salah satu daerah keraton Ratu Kalinyamat yang tepatnya ada di Desa Kriyan, disana banyak meninggalkan sejarah dan warisan-warisan budaya. pada wawanacara dengan saudara Hisyam Maliki beliau menjelaskan bahwa, Bara'atan berhubungan dengan nifsu sa'ban menjadi Baratan, akan tetapi dari bebrapa literatur kita menyadari bahwa Baratan itu sebenarnya juga disebutkan dengan nama Beratan, tanpa A. Beratan itu bermakna perang kemudian kita

memiliki presepsi bahwa kenapa kita merayakan sebuah peperangan, atautkah ini hasil dari efek setelah peperangan, kita meyakini bahwa beratan itu yang dimaksudkan adalah peperangan, sedangkan peperangan yang dimaksud adalah peperangan antara Ratu Kalinyamat dengan Arya Penangsang. Akan tetapi definisi yang ada saat ini sudah meluas, jadi bukan Baratan yang berarti peperangan, peperangan melawan musuh secara fisik bukan, tetapi saat ini lebih luasnya itu dipandang kalau nifsu sa'ban dan Baratan itu kan menjelang bulan Ramadan jadi peperangan yang dimaksud disini adalah melawan hawa nafsu, menghilangkan nilai-nilai negatif dalam hati seperti iri ataupun dengki dan kemudian mulai membuka diri dengan hal-hal yang sangat positif.

Penyampaian Dakwah yang diwarnai dengan budaya baratan juga bermakna sebagai mendekatkan diri kepada Allah SWT, dari semua rangkaian proses yang sudah dijalani seperti sholat tasbih, membaca Yassin 3 kali, membaca doa nifsu sa'ban, slametan (doa bersama) ini menunjukkan bahwa manusia akan selalu bergantung kepada Allah SWT. Apapun kondisi dan keadaannya, karena doa bersama juga dipercaya agar keinginan dan harapan cepat terkabul serta doa merupakan bentuk rasa Syukur kita kepada Allah SWT atas keberkahan yang ada dihidup manusia dan doa sebagai bentuk komunikasi dengan Allah SWT.¹⁷

Budaya baratan tidak terlepas dengan berita simpang siur yang beredar di masyarakat, tetapi kembali lagi dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, sehingga apa yang dipercaya itu akan membentuk sebuah asumsi tentang sebuah peristiwa. Seperti berita yang ada di tengah-tengah masyarakat Jepara yaitu semacam rumor-rumor yang beredar di masyarakat, dalam wawancara dengan Ibu Winahyu mengatakan, bahwa kalau jadi ratu nanti begini-begini itu semua seperti efek samping bukan kendala besar untuk tidak mengadakan kembali acara kirab budaya baratan di Kalinyamatan. setiap kali ada acara itu

¹⁷ Umar Abdur Rahim, "Doa Sebagai Komunikasi Transedental Dalam Prespektif Komunikasi Islam," *Idarotuna* 2, no. 5 (2019): 47.

ada audisi, jadi disitulah momennya kita memberikan edukasi kepada para calon peserta bahwa berita yang ada di masyarakat luar itu tidak benar, karena kalau memang itu sampai terjadi setiap tahun pasti akan Ratunya pasti meninggal dong, tapi kenyataannya dari tahun 2005 sampai pandemi ada Alhamdulillah mereka baik-baik saja, sehingga harapannya masyarakat tidak mudah percaya dengan berita-berita miring tanpa alasan dan pertanggung jawaban yang jelas.

Dari data wawancara diatas sangat membuktikan bahwa perkembangan zaman sangat mendukung akan eksistensi budaya baratan, sehingga budaya baratan banyak dikenal masyarakat, dan tau bahwa di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara memiliki budaya Baratan yang dikonsepsi dengan sosok tokoh pahlawan di Kabupaten Jepara yaitu Ratu Kalinyamat. Dalam proses pelaksanaan budaya baratan di Kalinyamatan juga ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti elemen-elemen pendukung dan perkakas ugo rampe, hal ini diungkapkan oleh Ketua acara budaya baratan di Kalinyamatan dengan arahan sesepuh Ratu Kalinyamat atau Pemangku adat budaya baratan dan Tokoh agama di Kalinyamatan, beliau mengungkapkan bahwa: Elemen-elemen yang ada di baratan sendiripun mendukung, seperti kita akhirnya disuruh untuk menundukkan hawa nafsu, elemen lain seperti adanya impes yang berasal dari kata “Ingsun Manungso Apes” ini adalah literasi yang menunjukkan “Al-Insanu Mahalul Khoto wan Nisyan” kemudian ada juga Gunung yang di ibaratkan sebagai ganjaran di bulan suci Ramadan nanti untuk direbut, kemudian ada juga puli, makanan yang dulu enak sekali, tentu puli adalah hal yang kurang populer, Puli itu berasal dari Bahasa Arab “Affuli” maknanya maafkan aku jadi dengan memberikan puli kepada tetangga, kepada hamba taulan, kepada teman itu mengisyaratkan bahwa “ini bentar lagi bulan Ramadan iki tak wei puli, aku mau minta maaf” di ibaratkan atau memiliki ciri intilisit bahwa “aku jaluk ngapuro” itu adalah elemen-elemen pendukung sebagai cara menyambut bulan Ramadan.

Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa baratan di Kalinyamatan yang

sekarang sudah mengikuti zaman dan dilaksanakan secara meriah, dari saudara Hisyam Maliki juga mengatakan bahwa setiap tahun nya Baratan yang dilakukan di Kecamatan Kalinyamatan memiliki tema yang berbeda-beda tapi tetap dalam ranah sejarah peninggalan-peninggalan Ratu kalinyamat. Utamanya pasti diseluruh komunitas muslim, nifsu sa'ban menjadi hal yang sangat kramat atau membawa nilai berkah sendiri, tahun berikutnya kita mengangkat tema Tirta Kahuripan, tirta kahuripan itu adalah sebuah air yang dipercaya masyarakat Kalinyamatan bukan hanya dari Desa Kriyan karena sekarang lingkupnya lingkup modern dan tidak di batasi Desa, Kecamatan, Kabupaten sehingga sebenarnya sudah terkenal untuk air yang ada di Masjid Al-Ma'mur itu. Karena air tersebut menurut sesepuh desa Kriyan itu berasal dari Rawa yang ada dibawah Masjid Al-Ma'mur sehingga air tersebut meskipun musim kemarau ada pembangunan ataupun yang lain itu tidak pernah surut, dan air tersebut diyakini memiliki nilai keberkahan tersendiri atas ijin Allah SWT. Dan tirta kahuripan itu Rawa dbawah Masjid Al-Ma'mur itu memiliki nama Rawa Ngembe, karena dulu sebelum ada masjid itu tanah yang ada di Masjid Al-Ma'mur itu selalu ada airnya, dan air tersebut akhirnya digunakan sebagai sumber utama buat sesuci dan juga pemanfaatan kepada masyarakat di Desa Kriyan dan wilayah Kalinyamatan.

Pelaksanaan budaya baratan di Kalinyamatan juga menunjukkan bahwa tema-tema yang diambil masih berhubungan dengan Desa Kriyan, karena dari semua wilayah yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, desa Kriyan yang memiliki peningagalan-peninggalan paling banyak oleh Ratu Kalinyamat. Oleh karena itu setelah di diskusikan dengan para tokoh ulama dan pemangku adat budaya Baratan di Kalinyamatan, budaya yang dilakukan sangat menghormati desa Kriyan sebagai desa sejarah terbentuknya acara budaya Baratan di Kecamatan Kalinyamatan.

Sedangkan sebelum acara budaya baratan di selenggarakan ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu Ugo rampe yaitu sebuah acara yang terlebih dahulu

dilakukan sebelum arak-arakan kirab budaya dilakukan ini merupakan peninggalan dari Sesepuh desa Kriyan, seperti Slametan terlebih dahulu, slametan ini diatas namakan seseorang wanita yang memerankan nama Ratu Kalinyamat, saudara Hisyam Maliki mengatakan bahwa memang ada makanan ugo rampenya seperti adanya ayam dengan jenis tertentu, kemudian ada pisan setidakny ada 9 jenis, ada nasi yang dibentuk dengan bentuk tertentu. Itu adalah ugo rampenya kita menyebutnya Izib manakib, izib manakib ini doa nya ada tapi kalau doanya itu masih disimpan Sesepuh desa Kriyan dan itu peninggalan dari dulu turun temurun jadi hanya 1 orang yang punya. Dilanjutkan Ziarah makam Ratu kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang ada di Desa Mantingan, Ziarah makam sesepuh-sesepuh yang ada di Desa Kriyan. Sedangkan untuk elemen-elemen lain seperti jajan pasar, gedang setangkep, sego dengan bentuk ciri tertentu, ayam dengan jenis tertentu, kemudian ada urap janganan dengan jumlah tertentu, bubur dengan jumlah tertentu itu juga ada. Kalau untuk makna dan sebagainya itu nanti filosofisnya masuk ke ilmu falak.

Dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dan didapatkan peneliti, bahwa setiap acara di Jawa pastinya ada bebrapa hal yang perlu di persiapkan, orang zaman dulu sebelum mengenal ajaran-ajaran Islam menyebutnya sebagai sesajen. Sesajen dalam ajaran agama Islam tidak diperbolehkan dan cara Islam menyiasati atau mengganti dengan hal lain sesuai dengan ajaran Islam adalah Slametan yang didalam nya bermakna doa bersama, berbagi, bersyukur, tirakat, dan berharap kelancaran acara kepada Allah SWT.